

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Bunga Septriana (2019) dengan judul “Analisis pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar dan harga emas terhadap pembiayaan rahn di bank syariah mandiri tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi hanya bisa terjadi jika terdapat penambahan volume uang yang beredar. Saat jumlah uang tidak bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun penyebabnya dari awal kenaikan harga tersebut. Laju inflasi juga disebabkan karena psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa depan.
2. Penelitian Alfina Martiningsih (2014) mengenai Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (KURS) dan Inflasi terhadap pembiayaan bermasalah secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Syariah Indonesia (SBIS) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah di Indonesia. Nilai tukar (KURS) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah di

Indonesia dan Inflasi secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah di Indonesia.

3. Penelitian Cahyani Pramesti (2021) mengenai Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menyimpulkan Besarnya tingkat pembiayaan merupakan suatu hal yang positif bagi bank akan tetapi suatu kegiatan bisnis akan dihadapkan pada risk and return. Keuntungan akan diperoleh jika melakukan pembiayaan dengan hati-hati, sebaliknya risiko pembiayaan terjadi apabila pemberian pembiayaan dilakukan dengan tidak hati-hati

4. Penelitian Zakaria Batubara dan Eko Nopiandi (2020) dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Bi Rate terhadap Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia. Dengan hasil penelitian menyimpulkan secara parsial bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah. Nilai tukar atau kurs rupiah berpengaruh positif terhadap tabungan Mudharabah pada perbankan Syariah. Dan Bi Rate berpengaruh positif terhadap tabungan Mudharabah pada perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan secara simultan terbukti ada pengaruh antara inflasi, nilai tukar atau kurs rupiah dan Bi Rate terhadap tabungan mudharabah pada perbankan syariah di indonesia.

B. Kerangka Teori

1. Nilai Tukar

a. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar adalah sistem yang digunakan untuk pembentukan harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Terdapat tiga sistem nilai tukar yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah untuk ditetapkan sebagai sistem nilai tukar yang berlaku yaitu:

1. Sistem Nilai Tukar Tetap (Fixed Exchanged Rate)

Sistem dimana nilai tukar mata uang domestik ditetapkan pada tingkat tertentu terhadap nilai mata uang asing.

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang (Floating Exchanged Rate)

Sistem dimana nilai tukar mata uang domestik diambangkan terhadap nilai mata uang asing, atau sesuai dengan pergerakan pasar dimana terjadinya kurs mata uang berdasarkan pada permintaan dan penawaran mata uang asing.

3. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (Managed Floating Exchanged Rate)

Sistem ini mempunyai kewenangan untuk melakukan penetapan nilai tukar harian serta lebar pita intervensi.

a) Jenis-jenis nilai tukar

Menurut Sadorno Sukirno (2011:411) jenis nilai tukar mata uang memiliki 4 jenis yaitu:

1. Selling Rate (Kurs Jual)

Kurs yang ditentukan oleh pihak bank untuk melakukan penjualan valuta asing pada saat tertentu.

2. Middle Rate (Kurs Tengah)

Kurs jual beli valuta asing terhadap mata uang nasional yang telah ditetapkan oleh bank sentral dalam kurun waktu tertentu.

3. Buying Rate (Kurs Beli)

Kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk melakukan pembelian valuta asing pada kurun waktu tertentu.

4. Flat Rate (Kurs Rata)

Kurs yang berlaku dalam sewaktu melakukan transaksi jual beli notes dan travellers cheque.

a. Nilai tukar menurut Islam

Ada dua golongan nilai tukar dalam islam,yaitu:

1) Natural (Alamiah)

Natural disebabkan dari dua hal,yakni:

b. Fluktuasi nilai tukar akibat terjadinya berbagai perubahan dari permintaan agregatif (AD).

c. Fluktuasi nilai tukar akibat dari berbagai perubahan yang terjadi dari penawaran agregatif (AS).

2. Human Error (Faktor Kesalahan Manusia)

Human error disebabkan dari tiga hal,yaitu:

- a. Korupsi dan kebobrokan administrasi (*corruption and bad administration*).
- b. Penetapan pajak penjualan yang tinggi terhadap suatu barang maupun jasa (*excessive tax*).
- c. Pencetakan uang dengan maksud untuk menarik keutungan secara berlebihan (*excessive seignorage*).

2. Inflasi

A. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadinya kelebihan permintaan terhadap barang-barang dalam perekonomian yang secara keseluruhan. Kelebihan permintaan barang ini dapat diartikan sebagai berlebihnya tingkat suatu pengeluaran (*level of spending*) untuk komoditi akhir dibandingkan dengan tingkat output yang maksimum dapat dicapai dalam waktu jangka panjang dengan adanya sumber produksi yang tertentu.

B. Sebab terjadinya inflasi

Jika dilihat dari segi sektor moneter, inflasi bisa terjadi karena adanya kelebihan dari jumlah uang beredar sehingga masyarakat terus melakukan pengeluaran (*spending*) yang lebih besar padahal output riil sudah mencapai dalam *keadaan full-employment* .

Ada beberapa alasan dapat dikemukakan tentang pentingnya inflasi yang harus diperhatikan dan dipelajari, yaitu:

- a. Inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan (yang tak seimbang).

- b. Inflasi bisa menyebabkan berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dari dana investasi bagi negara-negara berkembang.
- c. Inflasi dapat mengakibatkan terjadinya defisit neraca pada perdagangan serta meningkatnya besarnya utang luar negeri.
- d. Inflasi dapat menimbulkan ketidakstabilan politik.
- e. Inflasi dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi melalui transfer sumber-sumber dari masyarakat ke pihak investor.

C. Faktor-faktor terjadinya inflasi

1. *Demand Pull Inflation*

Adalah inflasi yang terjadi karena adanya suatu permintaan masyarakat terhadap berbagai barang yang terlalu kuat. *Demand pull inflation* terjadi bila adanya kenaikan permintaan agregat yang dimana kondisi perekonomian telah berada pada kesempatan kerja penuh. Kondisi produksi berada pada kesempatan kerja penuh, maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan output ataupun produksi tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga yang disebut inflasi murni. Kenaikan permintaan yang melebihi produk domestik bruto dapat menyebabkan terjadinya inflationary GAP yang dapat menyebabkan inflasi.

2. *Cost Push Inflation*

Adalah inflasi yang timbul karena adanya kenaikan biaya produksi. Pada *Cost Push Inflation* tingkat penawaran lebih rendah dari tingkat permintaan. Karena adanya kenaikan dari harga faktor produksi menyebabkan produsen terpaksa harus mengurangi produksinya sampai

pada jumlah tertentu. Penawaran agregat terus menurun karena terjadinya kenaikan biaya produksi

3. *Mixed Inflation*

Gejala kombinasi antara unsur inflasi yang disebabkan oleh adanya suatu kenaikan permintaan dan kenaikan biaya produksi. Umumnya bentuk yang sering sekali terjadi adalah inflasi campuran, yaitu kombinasi dari adanya kenaikan permintaan dan kenaikan biaya produksi dan sering sekali keduanya saling memperkuat satu sama lain.

D. Jenis inflasi berdasarkan sumber

Adanya jenis-jenis inflasi menurut sumbernya adalah sebagai berikut:

1. *Natural Inflation*

Inflasi ini timbul karena adanya sebab alamiah, yang dimana seseorang yang tidak mempunyai cara untuk mengatasi dan mencegahnya.

2. *Human Error Inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh adanya kesalahan dari manusia nya itu sendiri. Misalnya diakibatkan karna adanya administrasi yang buruk, korupsi, dan pajak yang berlebihan dalam pencetakan uang yang berlebih demi keuntungan sendiri.

Terdapat rumus dari inflasi :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_o \times 100\%}{IHK_o}$$

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya laju inflasi yang terjadi dalam satu periode yaitu sebagai berikut (Rahardja dan Manurung,2014-164):

a). Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks Harga Konsumen atau IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat dari suatu harga barang dan jasa yang harus dibeli oleh konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga barang dan jasa yang akan dikonsumsi oleh masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing dari harga barang dan jasa tersebut diberi bobot (weighted) berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang atau jasa yang dianggap paling penting akan diberi bobot yang paling besar.

Untuk melihat perhitungan IHK dapat dilakukan dengan perkembangan regional, yaitu dengan melihat inflasi dari kota-kota besar, angka inflasi dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t + IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

IHK_t = Indeks Harga Konsumen pada periode t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen pada periode sebelum t

b). Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Jika Indeks Harga Konsumen (IHK) melihat terjadinya inflasi dari konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPD) melihat inflasi dari segi produsen. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) menunjukkan adanya

harga yang diterima oleh produsen pada berbagai tingkat produksi. Cara perhitungan Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) sama yaitu dengan:

$$\frac{IHPB_t + IHPB_{t-1}) \times 100\%}{IHPB_{t-1}}$$

Dimana:

$IHPB_t$ = Indeks Harga Perdagangan Besar pada periode t

$IHPB_{t-1}$ = Indeks Harga Perdagangan Besar pada periode sebelum t

c). Inflasi dalam pandangan islam

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi para perekonomian karena:

- 1) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi dari uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran dimuka dan fungsi dari suatu unit perhitungan.
- 2) Melemahkan semangat menabung dan sikap dari menabung terhadap masyarakat.
- 3) Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk barang non primer dan barang mewah.
- 4) Mengarahkan investasi pada hal yang bukan produktif, yaitu penumpukan kekayaan seperti tanah, bangunan, logam mulia dan lain-lain dengan mengorbankan investasi kearah yang produktif.

3. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar merupakan nilai keseluruhan uang yang berada pada masyarakat. Pada dasarnya pengertian tersebut terus berkembang dan naik dengan adanya perekonomian di suatu negara tersebut. Kuantitas uang sebagai jumlah dollar yang dipegang publik yang dapat kita asumsikan oleh Bank Sentral AS dapat mengendalikan jumlah uang beredar dengan cara meningkatkan atau menurunkan jumlah uang dollar di dalam sirkulasi operasi pasar terbuka. Jumlah uang beredar tidak hanya ditentukan oleh pihak kebijakan dari bank sentral, tetapi juga pihak pelaku rumah tangga.

Contoh rumus yang dipakai:

$$M1 = C + D$$

Dimana:

C = Currency (uang kartal : kertas dan logam)

D = Demand Deposits (uang giral : rekening koran/ giro)

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah deposito berjangka (time deposit). Rumusnya:

$$M2 = M1 + TD$$

Dimana :

M2 : Jumlah uang beredar dalam arti luas

TD : (Time deposit) deposito berjangka.

Perkembangan jumlah uang beredar ini mencerminkan dari adanya suatu perkembangan perekonomian di Indonesia. Perkembangan

perekonomian ini menyebabkan jumlah uang yang akan beredar semakin bertambah/meningkat.

5. Pembiayaan Perbankan Syariah

A. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan dalam arti luas merupakan pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung adanya investasi yang akan dilakukan, baik dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam arti sempit pembiayaan merupakan pendanaan yang akan dilakukan lembaga pembiayaan yaitu dari bank syariah ke nasabah. Yang dimaksud dengan pembiayaan berdasarkan pasal 1 butir 25 UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk Mudharabah dan Musyarakah.
2. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk Ijarah atau sewa beli dalam bentuk Ijarah Muntahiyah bit Tamlik;
3. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang Murabahah, Salam, dan Istishna;
4. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang Qardh; dan
5. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.

Pengertian lain dari pembiayaan berdasarkan Pasal 1 butir 12 UU No. 10 tahun 1998 jo, UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah “penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang

mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

B. Fungsi Pembiayaan

Secara umum pembiayaan memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

1. Meningkatkan daya guna uang

Nasabah yang telah menyimpan dananya pada pihak bank dalam bentuk tabungan, giro maupun deposito uang tersebut masuk dalam persentase dan dapat ditingkatkan kegunaannya oleh bank dalam bentuk pembiayaan yang akan disalurkan kepada pengusaha.

2. Meningkatkan daya guna

Para produsen yang telah memperoleh bantuan dari bank, dapat menggunakan dana tersebut untuk mengubah bahan mentah menjadi bahan yang telah jadi.

3. Meningkatkan peredaran uang

Pembiayaan yang akan disalurkan melalui rekening koran pengusaha akan menciptakan pertambahan dari peredaran uang giral dan jenis lainnya seperti giro, wesel, cek bilyet dan lain- lain. Dapat juga menimbulkan adanya kegairahan dalam suatu usaha.

4. Terjadinya ekonomi yang stabil

5. Sebagai jembatan untuk meningkatkan adanya pendapatan nasional

C. Unsur – unsur pembiayaan

Terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam pembiayaan ini adalah:

1. Kepercayaan

Adanya keyakinan dalam memberikan pembiayaan, karena pembiayaan yang akan diberikan dalam bentuk uang, barang atau jasa akan benar-benar di terima kembali di masa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank karena sebelum dana dikeluarkan sudah dilakukan penelitian dan penyelidikan yang sangat mendalam kepada calon nasabah.

2. Kesepakatan

Kesepakatan suatu perjanjian dimana masing-masing dari pihak akan menandatangani hak dan kewajibanya dalam penyaluran pembiayaan yang dilakukan dengan akad pembiayaan dan ditandatangani oleh kedua belah pihak yaitu oleh pihak bank dan calon nasabah.

3. Jangka waktu

Setiap pembiayaan mempunyai jangka waktunya. Jangka waktu itu sendiri mempunyai waktu pemberian pembiayaan yang telah disepakati kedua belah pihak. Bisa dipastikan tidak aja pembiayaan yang tidak memiliki jangka waktu.

4. Resiko

Faktor dari adanya resiko kerugian disebabkan karena adanya nasabah yang dengan sengaja tidak mau membayar kreditnya atau menunda-nunda pembayaran padahal mampu dan resiko yang disebabkan oleh nasabah yang tidak sengaja.

5. Balas jasa

Akibat dari fasilitas kredit yang diberikan oleh pihak bank tentu nasabah akan mengharapkan suatu keuntungan tertentu. Keuntungan atas pemberian kredit disebut sebagai bunga bagi bank konvensional sedangkan prinsip syariah dinamakan bagi hasil.

a. Jenis – jenis pembiayaan

Menurut kasmir (2014:99) pembiayaan dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya:

1. Dilihat dari segi tujuan pembiayaan

b. Pembiayaan produktif

Di gunakan untuk meningkatkan usaha atau produksi dan juga investasi. Pembiayaan tersebut diberikan untuk menghasilkan suatu barang dan juga jasa.

c. Pembiayaan konsumtif

Pembiayaan ini digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi (pembiayaan perabotan rumah tangga, pembiayaan mobil pribadi) dan lain-lain.

d. Pembiayaan perdagangan

Digunakan untuk hal perdagangan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya didapat dari hasil penjualan barang tersebut.

2. Pembiayaan dilihat dari segi kegunaan

- a. Pembiayaan investasi yaitu pembiayaan yang digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau untuk membangun sebuah proyek dan pabrik baru
- b. Pembiayaan modal kerja pembiayaan yang digunakan untuk keperluan peningkatan produksi didalam operasionalnya.

3. Dilihat dari segi jangka

- a. Pembiayaan jangka pendek
Pembiayaan ini memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun dan digunakan untuk keperluan modal kerja saja.
- b. Pembiayaan jangka menengah
Pembiayaan ini memiliki jangka waktu kredit selama antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun. Biasanya dipakai untuk investasi.
- c. Pembiayaan jangka panjang
Pembiayaan ini memiliki waktu pengembalian dalam jangka panjang yaitu di atas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya dipakai untuk perkebunan karet, kelapa sawit dan lain-lain.

4. Dilihat dari segi jaminan

- a. Pembiayaan dalam jaminan

Pembiayaan yang diberikan dengan adanya suatu jaminan. Jaminan tersebut berbentuk barang berwujud atau tak berwujud dan bisa juga memakai jaminan orang. Dengan artian setiap pembiayaan yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang akan diberikan oleh sicalon debitur tersebut.

b. Pembiayaan tanpa jaminan

Pembiayaan ini diberikan tanpa adanya jaminan barang atau orang tertentu. Pembiayaan ini dapat dilihat dari prospek usaha dan karakter serta loyalitas nama baik si calon debitur selama ini.

5. Dilihat dari sektor usaha

a. Pembiayaan pertanian merupakan pembiayaan yang dibiayai untuk sektor perkebunan dan pertanian dari rakyat. Sektor ini bisa berupa pembiayaan jangka pendek dan juga jangka panjang.

b. Pembiayaan peternakan

Dalam pembiayaan ini pembiayaan jangka panjang berupa kambing atau sapi dan pembiayaan yang masuk dalam jangka pendek adalah peternakan ayam.

c. Pembiayaan industri

Pembiayaan ini meliputi pembiayaan industri kecil, menengah atau besar.

d. Pembiayaan pertambangan

Jenis usaha ini akan dibiayai biasanya dalam jangka waktu panjang. Contohnya seperti tambang emas, timah dan minyak.

e. Pembiayaan pendidikan

Pembiayaan ini biasanya diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan dan bisa juga untuk mahasiswa.

f. Pembiayaan profesi

Pembiayaan ini biasanya diberikan kepada para profesional. Contohnya seperti dokter, dosen dan lain sebagainya.

g. Pembiayaan perumahan

Pembiayaan ini digunakan untuk membiayai pembangunan dan perumahan serta sektor lainnya.

E. Produk – produk bank syariah

1. Penghimpunan Dana

Dalam bank syariah sumber utama modalnya yaitu modal inti (core capital) dan kuasi kuitas. Modal inti merupakan modal yang merupakan modal yang berasal dari pemilik bank yang terdiri atas modal yang disetor oleh pemegang saham, cadangan dan laba yang ditahan. Adapun kuasi adalah dana simpanan dengan akad *wadiah* dan investasi dengan akad *mudharabah*. Penghimpunan dana bank syariah memiliki tiga produk yaitu giro, tabungan dan deposito.

Adapun prinsip produk-produk penghimpunan dana bank syariah adalah sebagai berikut:

- a) Prinsip *wadiah*, yaitu prinsip yang diterapkan pada rekening giro dan tabungan atau *wadiah yad diamanah*. Dimana pihak yang dititipi (bank)

bertanggung jawab terhadap keutuhan harta titipan agar dapat memanfaatkan harta titipan tersebut.

- b) Prinsip Mudharabah, yaitu prinsip yang menjalankan kegiatannya dimana penyimpan bertindak sebagai pemilik modal sedangkan bank bertindak sebagai pengelola. Prinsip *mudharabah* terbagi menjadi tiga yaitu *mudharabah mutlaqah* berupa tabungan dan deposito, *mudharabah muqayyadah on balance sheet* berupa simpanan khusus dan *mudharabah muqayyadh on balance sheet*.

2. Penyaluran dana

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan untuk masyarakat.

F. Tabungan Bank Syariah

Tabungan di bank syariah pada dasarnya adalah simpanan yang dikelola dengan prinsip wadiah atau mudharabah. Berikut karakteristik yang ada di bank syariah:

1. Tidak adanya bunga (riba), karena bunga dianggap haram dalam islam.
2. Keuntungan yang diterima bersifat berbasis bagi hasil bukan bunga.
3. Menjaga prinsip kehalalan dalam penggunaan dana yang disimpan oleh nasabah.

G. Deposito Bank Syariah

Deposito di bank syariah juga berbeda dari deposito konvensional karena mengikuti prinsip-prinsip syariah. Adapun prinsip yang ada di deposito bank syariah:

1. Prinsip *Mudharabah*

Deposito syariah lebih sering mengacu pada prinsip mudharabah (bagi hasil). Di sini nasabah menyerahkan dananya untuk dikelola oleh bank dalam jangka waktu tertentu. Bank sebagai pengelola bertanggung jawab atas investasi yang dilakukan dengan dana tersebut. Keuntungan yang diperoleh dibagi antara bank dan nasabah sesuai dengan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

2. Imbalan bagi hasil

Keuntungan yang diperoleh dari deposito syariah tidak disebut bunga, melainkan sebagai hasil. Besaran bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan antara nasabah dengan bank pihak saat penempatan dana. Imbalan bagi hasil ini bergantung pada hasil investasi yang dikelola oleh pihak bank.

Karakteristik yang ada di deposito bank syariah adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak ada bunga (*riba*) yang di bayarkan.
- 2) Keuntungan yang diterima berasal dari pembagian hasil usaha yang halal.
- 3) Deposito syariah lebih fleksibel, dalam hal nasabah bisa memilih apakah ingin mengikuti sistem *mudharabah* atau *wadiah*.

H. Tujuan Pembiayaan

Tujuan pembiayaan pada dasarnya mencakup dua fungsi yang saling berkaitan, yaitu profitabilitas yang merupakan tujuan untuk memperoleh hasil pembiayaan berupa keuntungan dari bagi hasil suatu usaha yang dikelola bersama nasabah.

Secara umum, tujuan pembiayaan dapat dibedakan menjadi kelompok yaitu tujuan pembiayaan tingkat mikro dan tujuan pembiayaan tingkat makro. Secara makro pembiayaan bertujuan:

1. Peningkatan ekonomi umat, masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi. Dengan demikian dapat meningkatkan taraf ekonomi.
2. Tersedianya dana bagi peningkatan usaha, untuk pengembangan usaha membutuhkan dana tambahan. Dana tambahan dapat diperoleh dengan melakukan aktivitas pembiayaan.
3. Meningkatkan produktivitas, adanya pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat usaha mampu meningkatkan daya produksinya.
4. Membuka lapangan pekerjaan, dengan dibukanya sektor-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha akan menyerap tenaga kerja.
5. Melakukan aktivitas kerja.

Sedangkan mikro tujuan pembiayaan dalam rangka:

1. Upaya memaksimalkan harga, setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi yaitu menghasilkan laba usaha. Setiap pengusaha menginginkan

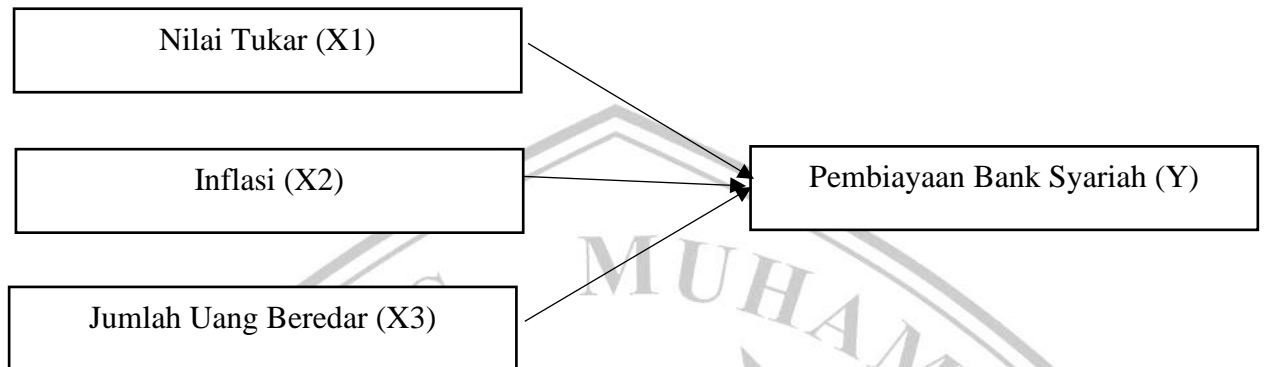
kemampuan laba maksimal. Untuk dapat menghasilkan laba maksimal, maka perlu dukungan laba yang cukup.

2. Upaya meminimalkan risiko, usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba yang maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan risiko yang timbul. Risiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui pembiayaan.
3. Pendayagunaan sumber ekonomi, sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan mixing antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal. Jika sumber daya alam dan sumber daya manusia ada dan sumber daya modal tidak ada maka dapat dipastikan membutuhkan pembiayaan. Karena pada dasarnya dapat meningkatkan daya guna sumber-sumber ekonomi.
4. Penyaluran kelebihan dana, dalam kehidupan masyarakat ada pihak yang memiliki kelebihan sementara ada pihak yang kekurangan. Dalam kaitannya dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dan penyaluran kelebihan dana dari pihak yang kelebihan kepada pihak yang kekurangan.

I. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian merupakan suatu alur untuk berpikir dengan menunjukkan pemahaman pokok yang melandasi pemahaman lainnya. Kerangka pemikiran menunjukkan antara pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Total Pembiayaan Bank Syariah (Y). Variabel independen terdiri dari Nilai

Tukar (X1), Inflasi (X2) dan Jumlah Uang Beredar (X3) Adapun kerangka penelitian yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

1. Hubungan nilai tukar terhadap pembiayaan Perbankan Syariah

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang dari negara lain. Dalam praktiknya sebagian besar perdagangan valuta asing dilakukan dalam satuan mata uang dollar AS. Nilai tukar terhadap resiko pembiayaan perbankan memiliki kaitan dengan ekspor dan impor. Menurut beberapa penelitian dari jenis-jenis perbankan baik konvensional maupun syariah memberikan arah yang berbeda berdasarkan dengan literatur pada sistem perbankan tersebut. Beberapa hasil penelitian berpendapat bahwa sebagian besar ekspor di Indonesia masih bergantung pada alat impor dan juga mesin. Dengan demikian nilai tukar tersebut dapat mempengaruhi kenaikan harga impor dan berdampak pada melemahnya kemampuan dari perusahaan untuk membayar kembali pinjaman tersebut. (I Made Sudana,2015).

2. Hubungan inflasi terhadap pembiayaan bank syariah

Inflasi merupakan kenaikan harga yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang dan jasa dalam waktu tertentu. Dampak inflasi sendiri bagi perekonomian secara menyeluruh dapat memperburuk serta mengganggu stabilitas ekonomi dalam jangka panjang. Tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembiayaan pada bank umum syariah di Indonesia. Setiap peningkatan inflasi di Indonesia akan mengakibatkan peningkatan pembiayaan dan sebaliknya jika nilai inflasi mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan kembali.

3. Hubungan jumlah uang beredar terhadap pembiayaan bank syariah

Bertambahnya jumlah uang beredar memberi peluang bagi perbankan untuk melakukan fungsi intermediasi. Peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat direspon perbankan syariah dengan peningkatan pembiayaan. Jumlah uang beredar merupakan salah satu instrumen yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk memacu kegiatan perekonomian. Jumlah uang beredar juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang ada di suatu negara. Uang yang memiliki fungsi untuk melakukan transaksi akan mempengaruhi perekonomian di suatu negara.

J. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan untuk memberi arah dalam proses penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga nilai tukar berpengaruh terhadap pembiayaan yang ada di bank Syariah Indonesia.

H2 : Diduga inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan yang ada di bank syariah Indonesia.

H3 : Diduga jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap pembiayaan yang ada di bank syariah indonesia.

